

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini akan membahas tentang pengembangan media pembelajaran “megatruh” dan membaca permulaan, secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Media Pembelajaran Megatruh

Pengembangan media pembelajaran “megatruh” untuk siswa kelas I SD meliputi: pengertian media pembelajaran, ciri-ciri media pembelajaran, dan jenis media pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran suatu hal yang sangat mempengaruhi tercapainya suatu kegiatan belajar mengajar terutama pada jenjang sekolah dasar. Menurut (Andy Prastowo: 2015) Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat berupa suatu alat, lingkungan sekitar maupun kegiatan yang telah direncanakan/atau diatur secara sengaja serta mendukung tercapainya suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Media pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan suatu pengetahuan pengalaman belajar karena media mampu menarik perhatian serta rasa keingintahuan siswa, hal tersebut tentu dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. (Muhamad Syarif Sumantri: 2016)

Media pembelajaran menjadi salah satu bentuk stimulus yang penting dalam sebuah proses pembelajaran, digunakan oleh guru untuk memperjelas informasi atau pesan pembelajaran dan memberi variasi pembelajaran. (Khanifatul, S,Pd: 2013)

Media pembelajaran merupakan salah satu kunci sukses pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Pemakaian media dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis bagi siswa dan penerapan media pembelajaran akan memicu suasana belajar yang lebih menyenangkan dalam (Nurul Hidayah dan Rifky khunairo Ulya: 2017).

Berikut ini adalah ayat al'Quran yang berkaitan dengan media pembelajaran yaitu, QS. An'am, yang artinya:

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. Al-An'am ayat 44).

Penjelasan dari ayat diatas adalah apabila seorang guru hendak ingin menggunakan media pembelajaran, seharusnya media pembelajaran itu mewakili dari sebagian materi yang telah diajarkan sebelumnya. Adapun media pembelajaran digunakan agar siswa lebih mudah dalam menyerap materi pembelajaran dan lebih semangat dalam menerima materi baru.

b. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Ciri-ciri khusus suatu media pembelajaran berbeda menurut tujuan atau pengelompokkannya. Ciri-ciri media dapat dilihat menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan pada indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Dengan demikian, ciri-ciri umum media pembelajaran adalah bahwa media itu dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamati melalui panca indera. Selain itu, ciri-ciri media juga dapat dilihat menurut harga, lingkup sasarannya, dan kontrol oleh pemakai (Angkowo 2007: 11).

Tiap-tiap media mempunyai karakteristik yang perlu dipahami oleh penggunanya. Dalam memilih media, perlu diperhatikan tiga hal berikut :

- a) Kejelasan maksud dan tujuan pemilihan media;
- b) Sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih;
- c) Adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan akan adanya alternatif-alternatif pemecahan yang dituntut oleh tujuan (Asih 2016: 201).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri media pembelajaran harus mampu membangkitkan 5 panca indra, diantaranya indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Banyaknya media pembelajaran, pendidik perlu mengetahui jenis-jenis media sehingga dapat menentukan media yang tepat digunakan

sesuai materi. Jenis-jenis media menurut Sanjaya (dalam Asih, 2016: 203) dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi berikut.

1. Dilihat dari sifatnya

- (1) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar, seperti radio dan rekaman suara.
- (2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat, tidak mengandung unsur suara, seperti slide, foto, lukisan, gambar, kartu huruf, dan lain-lain.
- (3) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan sebagainya.

2. Dilihat dari kemampuan jangkauannya

- a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak, seperti radio dan televisi. Melalui media ini Siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
- b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, film, video, dan sebagainya.

3. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya

- a) Media yang diproyeksikan, seperti film, slide, film strip, transparansi, dan sebagainya.
- b) Media tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan sebagainya.

Pendapat lain dikemukakan oleh *Rudy Brett* (dalam Asih, 2016: 204), yang mengklasifikasikan media menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut.

- a) Media audio visual gerak, seperti: film bersuara, pita video, film pada televisi, dan animasi;
- b) Media audio visual diam, seperti: film rangkai suara, halaman suara, dan *sound slide*;
- c) Audio semi gerak, seperti: tulisan jauh bersuara;
- d) Media visual bergerak, seperti: film bisu;
- e) Media visual diam, seperti: halaman cetak, foto, *microphone*, dan slide bisu;
- f) Media audio, seperti: radio, telepon, dan pita audio;
- g) Media cetak, seperti: buku, modul, dan bahan ajar mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, media yang digunakan peneliti dalam pengembangan media pembelajaran membaca permulaan dengan media gambar dan kartu huruf untuk siswa kelas I SD N 3

Grendeng adalah media visual cetak yang tidak dapat diproyeksikan yaitu media gambar dan kartu huruf.

2. Media gambar dan kartu huruf

a. Pengertian Media Gambar dan Kartu huruf

Maimunah (2009: 65) mengungkapkan bahwa kartu huruf adalah penggunaan sejumlah kartu sebagai alat bantu untuk belajar membaca dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf dan gambar yang disertai tulisan dari makna gambar pada kartu.

Herlina (2014: 3) kartu huruf adalah jenis kertas yang berukuran tebal dan berbentuk persegi yang ditulis atau ditandai dengan unsur abjad atau huruf tertentu. Langkah pembelajaran menggunakan kartu huruf yang telah disediakan guru secara acak sesuai dengan perintah guru lalu menuliskan huruf tersebut.

Arsyad (2011: 121) menjelaskan bahwa kartu huruf adalah kartu kecil yang berisi gambar-gambar, teks, atau symbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, dapat digunakan untuk melatih anak dalam mengeja dan memperkaya kosakata. Kartu huruf biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media kartu huruf dan gambar adalah jenis media pembelajaran dari kertas berbentuk persegi yang ditulis ditandai dengan unsur abjad

atau huruf dan sejumlah kertas yang diberi gambar dengan ukuran sesuai kelas yang dihadapi.

b. Manfaat media Gambar dan Kartu Huruf

Menurut Zulkarnaini dan Yeni Idayanti dalam jurnal karangan Fransiska(2009) mengungkapkan manfaat dari media pembelajaran gambar dan kartu huruf yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal dan menguasai huruf dalam waktu cepat.
2. Memudahkan orang tua dan guru dalam mengajar dan mengenalkan huruf kepada anak sejak dini.
3. Anak-anak mendapat dua manfaat sekaligus yaitu mengerti bahasa dan mengenal jenis-jenis benda, binatang, buah dan lain-lain.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar dan Kartu Huruf

1) Kelebihan Media Gambar dan Kartu Huruf

Adapun beberapa kelebihan dari media gambar dan kartu huruf menurut Susiana & Riyana dalam Budi Rahman, dan Haryanto, yaitu sebagai berikut:

- a) Pertama, mudah di bawa-bawa, dengan ukuran yang kecil gambar dan kartu huruf dapat disimpan diatas bahkan di saku sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dan dapat digunakan di dalam ruangan ataupun di luar ruangan.
- b) Kedua, praktis, dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, media gambar dan kartu huruf sangat praktis. Dalam penggunaan media ini guru tidak perlu memiliki keahlian khusus dan juga media ini tidak perlu menggunakan listrik.
- c) Ketiga, mudah diingat, karakteristik media gambar dan kartu huruf adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan. Sajian pendek ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pesan-pesan tersebut. Kombinasi antara gambar dan teks cukup memudahkan siswa untuk mengenali suatu konsep.
- d) Keempat, menyenangkan, media gambar dan kartu huruf melalui permainan, misalnya siswa secara berlomba-lomba

mencari satu benda atau nama-nama tertentu dari gambar dan kartu huruf yang disimpan secara acak

2) Kekurangan “megatruh”

Berikut ini merupakan beberapa kekurangan dari

“megatruh”, yaitu:

- a) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.
- b) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- c) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar. Berdasarkan kutipan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mengatasi kelemahan dari “megatruh” guru dapat membimbing siswa yang kurang aktif agar lebih aktif di dalam kelas dan lebih bertanggung jawab di dalam kelas.

3. Pembelajaran Membaca permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca merupakan proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recording*, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna (Aay: 2016).

Menurut Dewi (2016, hal. 942) mengatakan bahwa “membaca permulaan juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengenal huruf dan bunyi pelafalan huruf, kemudian mengartikan rangkaian huruf menjadi kata”.

Rahmawati (2017, hal. 260) menambahkan dengan mengatakan bahwa “pembelajaran membaca permulaan di kelas 1, siswa lebih banyak dituntut untuk melafalkan lambang bunyi bahasa tulis daripada untuk memahami dan menafsirkan isi bacaan”.

Menurut Sofiyah bahwa “pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa” (2014, hal. 4).

Menurut Kusminah mengatakan bahwa “membaca permulaan merupakan aktivitas membaca yang dilakukan oleh peserta didik untuk melafalkan huruf, suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana sesuai dengan intonasi dalam bacaan” (2012, hal. 115).

Menurut Wati (dalam Yawu, Efendi, & Barasandji (2017), hal. 57) “langkah-langkah membaca permulaan adalah mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kata”.

Dari beberapa pendapat di atas Membaca permulaan merupakan tahap awal yang diajarkan pada siswa kelas kecil. Membaca permulaan adalah mengajar siswa untuk mengenal huruf dan melafalkan bunyi dari setiap huruf, sehingga dari huruf-huruf tersebut, siswa dapat merangkai menjadi “suku kata” dan “kata”. Setiap kata yang sudah terangkai tersebut tidak sekedar dilafalkan tetapi siswa dapat memahami maknanya.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran bahasa khususnya membaca sangatlah penting. Mengajarkan membaca permulaan pada kelas rendah tidaklah mudah, maka dari itu seorang guru harus berinovasi dalam mengajarkannya, misal memakai media gambar dan kartu huruf. Adapun tujuan utama dari membaca permulaan sebagaimana pendapat Wardani dalam jurnal Sri Utami yaitu agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut.

Tujuan pembelajaran membaca permulaan pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengenal tentang teknik-teknik membaca permulaan dan mengenalkan isi bacaan dengan baik dan dapat menuliskannya. Melihat dari tujuan membaca tersebut, bahwa membaca permulaan mempunyai tujuan yang sangat vital bagi awal pembelajaran membaca, karena tujuannya yaitu mengajarkan siswa untuk dapat mengenal tulisan, huruf maupun tanda bacaan.

c. Tahapan-tahapan Membaca Permulaan

Berikut ini merupakan tahapan membaca menurut Maryatun dalam jurnal Nuraisyah, mengatakan bahwa tahapan dalam membaca meliputi 3 tahap;

- 1) *Tahap I* adalah membaca gambar. Pada tahap ini anak diperlihatkan gambar pada suatu halaman buku, yang dimana buku tersebut hanya memuat 1 gambar pada 1 halaman, misalkan gambar ayam, serta dalam buku hanya memuat gambar tidak ada tulisan.

- 2) *Tahap II* : membaca gambar + huruf. Pada tahap kedua ini, anak mulai belajar mengenal huruf dan objek gambar. Contoh : huruf A untuk gambar apel dan B untuk baju.
- 3) *Tahap III* : membaca gambar + kata keterampilan membaca tahap selanjutnya adalah dengan memperlihatkan gambar dan tulisan makna gambar.

Kemampuan membaca permulaan bagi siswa dikelas rendah bermanfaat untuk memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan inotasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*).

B. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai pengembangan dengan media gambar dan kartu huruf bukanlah penelitian yang pertama dilakukan. Penelitian terdahulu dengan pokok bahasan yang sama pernah dilakukan oleh para peneliti yang lain. Beberapa penelitian yang terdahulu pernah membahas tentang melatih kemampuan membaca permulaan menggunakan media pembelajaran gambar dan kartu huruf pada siswa kelas 1. Berikut ini adalah judul penelitian yang relevan :

Penelitian yang dilakukan oleh Rumidjan, Sumanto dan A. Badawi dengan judul penelitian “Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I” Dalam penelitian ini produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba, dan setiap

kegiatan uji coba diadakan evaluasi. Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil diperoleh data sebagai berikut (1) kesenangan 100%, (2) keamanan 100%, (3) kemudahan 100%, aspek bahasa 96,87%. Berdasarkan data yang telah diperoleh diatas maka produk media kartu ini dapat di gunakan tanpa revisi sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

Adapaun penelitian yang dilakukan oleh Darnis Arief judul “Pengaruh Penggunaan Media Kartu Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SDN 10 Lubuk Buaya Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan kartu terhadap keterampilan membaca siswa kelas 1 sekolah dasar, peneliti menggunakan metode kualitatif eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu memberi pengaruh yang berarti terhadap keterampilan membaca siswa kelas satu sekolah dasar. Untuk itu disarankan guru dapat menggunakan media kartu dalam mengajar membaca permulaan dikelas 1 SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Sarah Febriani dengan judul penelitian “Penggunaan Media *Flash Card* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perkembangan Tteknologi IPS di Sekolah Dasar” mempunyai tujuan untuk dicapai yaitu meningkatkan aktifitas guru siswa dalam proses pembelajaran IPS. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian pada siklus II sebagai berikut: presentase aktifitas guru mencapai 90,1%, aktifitas siswa mencapai 88%, dan hasil tes siswa melalui ketuntasan klasikal mencapai

90,6%. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi dengan menggunakan media *flashcard* di kelas VI dinyatakan berhasil.

Penelitian yang selanjutnya yaitu oleh Empit Hotimah dengan judul penelitian “Penggunaan Media *Flashcard* dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Semarang Garut”. Tujuan melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan kosakata siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan media *flashcard* di Kelas II MI Ar Rochman Semarang Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tahap-tahap sebagai berikut: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai nilai rata-rata yang didapat siswa pada siklus II adalah 84, dengan ketuntasan belajar sekitar 100%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rumidjan, Sumanto dan A.Badawi dengan judul penelitian “ Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I “bertujuan untuk mengembangkan sebuah kartu kata untuk melatih kemampuan membaca permulaan, sama halnya dengan penelitian yang akan peneliti teliti kali ini, akan tetapi yang berbeda hanya pada variabel media yang digunakan. Jika Rumidjan hanya menggunakan media kartu saja, sedangkan pada penelitian

ini mengembangkan media pembelajaran berupa media gambar dan kartu huruf .

Penelitian yang kedua yaitu dari Darnis Arief lebih berfokus pada pengaruh penggunaan kartu pada kemampuan membaca permulaan dan penelitian Darnis Arief menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), berbeda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode penelitian pengembangan *Research and Development* untuk mengembangkan media pembelajaran media gambar dan kartu huruf untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Penelitian yang ketiga yaitu dari Tri Sarah Febriani bertujuan untuk meningkatkan aktifitas guru dan siswa, serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan media *Flashcard* di kelas IV dan menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Berbeda dengan peneliti yang akan menggunakan media gambar dan kartu huruf dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I.

Penelitian relevan selanjutnya adalah dari Empit Hotima, yang bertujuan untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris kelas II dengan bantuan media *Flashcard* serta menggunakan metode penelitian PTK. Berbeda halnya dengan penelitian yang akan di lakukan kali ini yaitu berfokus pada melatih kemampuan siswa dalam membaca permulaan menggunakan media gambar dan kartu huruf, serta menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang membahas tentang penggunaan media kartu kata untuk melatih kemampuan membaca permulaan pada siswa di kelas I, penelitian ini bukanlah pertama kali yang dilakukan. Peneliti mengharapkan dengan penelitian ini dapat melengkapi, dan menyempurnakan kembali penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan oleh penelitian lain. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dan berguna bagi guru untuk mengajarkan membaca permulaan yang lebih menarik dan menambah minat siswa untuk belajar membaca, yakni salah satunya dengan menggunakan media gambar dan kartu huruf.

C. Kerangka Berpikir

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik dari proses psikologi dasar seperti membaca, menulis dan berhitung yang disebabkan adanya disfungsi sistem saraf dan bukan disebabkan oleh gangguan lain seperti gangguan pendengaran, penglihatan maupun tunagrahita. Gejala umum yang sering nampak pada anak berkesulitan belajar yaitu kurangnya pemahaman pada materi pelajaran di sekolah, prestasi yang rendah dan kemampuan yang dimiliki lebih rendah dari teman sebayanya. Salah satu anak berkesulitan belajar di sekolah yaitu anak berkesulitan membaca permulaan. Anak yang berkesulitan belajar membaca permulaan adalah siswa yang membacanya sering mengalami kekeliruan dalam pengenalan huruf, kesulitan

mengucapkan bunyi huruf tertentu, kesulitan mengucapkan kata, kesulitan dalam mengenal tanda baca dan mengabaikan intonasi.

Keterampilan membaca sangatlah penting dimiliki oleh seorang anak. Keterampilan membaca sudah diberikan saat anak mulai memasuki sekolah dasar. Namun tidak semua anak dapat dengan mudah belajar membaca. Tak jarang terdapat anak yang hingga kelas II atau kelas III masih kesulitan membaca. Apabila anak tidak diberikan intervensi maka anak akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Intervensi yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran membaca permulaan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Guru dapat melakukan asesmen informal terhadap anak yaitu mengumpulkan data tentang anak dan menganalisa kesalahan yang dilakukan anak. Hasil asesmen akan di jadikan pedoman pembuatan buku petunjuk sebagai media pembelajaran.

Bagan 2.1. Alur Kerangka Pikir Media Pembelajaran “megatruh”**Membaca Permulaan untuk Siswa Kelas I Sekolah**